Geneva - Jurnal Teologi dan Misi Vol. 2, No. 1, Juni, 2020: 21-32
ISSN 2088-8368

PERSEPSI JEMAAT TERHADAP KHOTBAH DAN DOA SYAFAAT DALAM IBADAH MINGGU DI GEREJA PERSEKUTUAN KRISTEN (GEPEKRIS) TRETES – PASURUAN

Immanuel Yosua Tjiptosoewarno[1]
[1]Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet KM. 2 Kab. Mojokerto,
E-mail: imyosua@gmail.com

ABSTRAK

Agar ibadah mampu menjadi sarana bagi pertumbuhan iman jemaat, maka perlu untuk diperhatikan penataan ibadahdalam kegiatan ibadah, secaara khusus ibadah minggu. Melalui penataan ini, diharapkan jemaat yang hadir memiliki "pengalaman rohani", sehingga pengalaman tersebut dapat menjadi kekuatan menghadapi tantangan kehidupan. Penataan yang dilakukan fokus terhadap tata ibadah dan elemen ibadah yang ada. Khotbah dan doa syafaat merupakan elemen ibadah yang sangat penting. Sebagai elemen integral dari ibadah, khotbah dan doa syafaat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan jemaat. GEPEKRIS adalah salah satu gereja yang melakukan upaya dalam rangka optimalisasi kedua elemen ibadah minggu ini. Upaya tersebut diantaranya dilakukan oleh gereja dan jajaran hamba Tuhan di GEPEKRIS Tretes. Apa yang dilakukan oleh gembala jemaat dan jajarannya di GEPEKRIS Tretes ini menjadi langkah positif bagi upaya gereja melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Namun, harus disadari, bahwa keberhasilan yang diharapkan dapat terwujud ketika gereja dan jemaat dapat bekerja sama dengan baik. Salah satu faktor penting dalam membangun kerjasama ini adalah persepsi jemaat terhadap khotbah dan doa syafaat. Hal ini dikarenakan, persepsi yang dimiliki jemaat memiliki pengaruh yang kuat bagi sikap.

Kata kunci; persepsi jemaat;khotbah dan doa syafaat; Gereja Persekutuan Kristen.

ABSTRACT

In order for worship to be a means for the growth of congregational faith, it is necessary to pay attention to the arrangement of worship in worship activities, in particular Sunday worship. Through this arrangement, it is hoped that the congregation who is present will have "spiritual experiences", so that these experiences can be a strength in facing life's challenges. The arrangement that was carried out was focused on the existing worship procedures and elements of worship. The sermon and intercession are very important elements of worship. As an integral element of worship, preaching and intercession are expected to be able to meet the needs of the congregation. GeEPEKRIS is one of the churches making efforts to optimize the two elements of worship this week. Among these efforts were carried out by the church and the ranks of God's servants at GEPEKRIS Tretes. What has been done by the pastor of the congregation and his staff at GEPEKRIS Tretes is a positive step for the church's efforts to carry out its duties and responsibilities. However, it must be realized, that the expected success can be realized when the church and the congregation can work

together well. One of the important factors in building this collaboration is the congregation's perception of sermons and intercession. This is because the perception that the congregation has a strong influence on attitudes

Keywords; perceptions of the congregation; sermons and intercession; GEPEKRIS

PENDAHULUAN

Sebagai gereja yang berada di wilayah perdesaan dengan basis industri pariwisata, Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Tretes, Pasuruan memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup unik. Salah satu diantaranya adalah memberikan pendampingan mental spiritual kepada jemaat yang memiliki keragaman latar belakang dan karakter yang unik. Melalui pendampingan mental spiritual yang diberikan, jemaat diharapkan mampu menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Sebagai jemaat yang hidup *di era disrupsi*, mereka dituntut untuk mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan. Persaingan ini memunculkan adanya godaan untuk berkompromi dengan pola hidup duniawi dan juga tingginya potensi stress atau permasalahan yang dapat mengganggu keseimbangan mental. Bertolak dari hal ini gembala jemaat GEPEKRIS Tretes dan jajarannya dituntut unjuk mampu memberikan pendampingan bagi jemaat agar dapat menghadapi permasalahan kehidupan. Dari berbagai bentuk strategi yang diterapkan oleh GEPEKRIS Tretes, Pasuruan adalah penataan ibadah khususnya ibadah minggu agar mampu menjadi sarana bagi pertumbuhan iman jemaat sekaligus sebagai bentuk pendampingan rohani bagi jemaat. Melalui penataan yang dilakukan dalam ibadah hari minggu, diharapkan jemaat yang hadir memiliki "pengalaman rohani" yang dapat menjadi bekal bagi kekuatan menghadapi tantangan kehidupan. Bertolak dari hal tersebut, penataan dilakukan terhadap tata ibadah dan elemen ibadah yang ada. Sebagai elemen integral dari ibadah, khotbah dan doa syafaat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan jemaat. Berbagai upayapun dilakukan dalam rangka optimalisasik kedua elemen ibadah minggu ini. Upaya tersebut diantaranya dilakukan oleh gereja dan jajaran hamba Tuhan di GEPEKRIS Tretes dalam hal khotbah maupun doa syafaat. Apa yang dilakukan oleh gembala jemaat dan jajarannya di GEPEKRIS Tretes ini menjadi langkah positif bagi upaya gereja melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Namun, tak dapat dipungkiri, keberhasilan yang diharapkan dapat terwujud ketika gereja dan jemaat dapat bekerja sama dengan baik. Salah satu faktor penting dalam hal ini adalah persepsi jemaat terhadap khotbah dan doa syafaat. Hal ini dikarenakan, persepsi yang dimiliki jemaat memiliki pengaruh yang kuat bagi sikap terhadap upaya perbaikan yang dilakukan oleh gembala jemaat dan jajarannya. Dengan kata lain, dalam rangka efektifitas upaya perbaikan elemen ibadah minggu di GEPEKRIS Tretes, diperlukan pemahaman terhadap persepsi jemaat. Bertolak dari hal tesebut penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang menjadi fokus dari penelitianini adalah: Bagaimana persepsi jemaat terhadap khotbah dan doa syafaat dalam ibadah minggu di Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Tretes – Pasuruan. Adapun tujuan penelitian ini adalah *untuk mengetahui persepsi* persepsi jemaat terhadap khotbah dan doa syafaat dalam ibadah minggu di Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Tretes – Pasuruan.

METODE

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Iskandar adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.[5] Penelitian ini menurut Bogdan dan Taylor adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, kompeherensif dan holistik (Amir Hamzah, 2019: 35). Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah dengan paradigma *Post-Positivisme*. Paradigma ini berfokus pada hasil penelitian lapangan tanpa terlalu terpengaruh oleh teori yang menjadi dasar penelitian sebagaimana paradigma penelitian positivisme (Hamzah, 2019: 17-18).

Dalam implementasinya, pendekatan penelitian kualitatif setidaknya terdiri dari 6 bentuk. Keenam bentuk penelitian yang dimaksud diantaranya studi etnografi, studi teori dasar (Grounded Theory), studi fenomenologi, studi kasus, studi partisipatoris dan studi kepustakaan (Hamzah, 2019). Dari keenam bentuk penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode penelitian *studi kasus* menurut Bogdan dan Biklen merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar dan satu orang subyek tertentu. Metode studi kasus menurut Robert K Yin merupakan strategi penelitian yang cocok untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*. Metode ini juga relevan bagi peneliti yang yang memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa- peristiwa yang akan diselidiki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena berfokus pada menemukan jawaban terhadap pertanyaan *how* dan *why* (Robert K, 2015: 1). Fokus dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan bagaimana (*how*) persepsi jemaat Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Tretes – Pasuruan terhadap khotbah dan doa syafaat dalam ibadah minggu yang dilaksanakan. Jawaban terhadap pertanyaan ini dilanjutkan dengan jawaban terhadap pertanyaan mengapa (*why*) hal tersebut terjadi? Dalam pelaksanakan studi kasus, terdapat 3 bentuk/model penelitian, ketiganya adalah penelitian studi kasus eksplanatoris, penelitian studi kasus eksploratoris dan penelitian studi kasus deskriptif (Robert, 2015). Dalam peneliltian penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berorientasi pada upaya pendeskripsian data dalam penyajian atau hasil akhir dari penelitian.

Sebagaimana dikatakan oleh Robert K Yin, data dan bukti yang diperlukan dalam studi kasus didapatkan dari 6 (enam) sumber. Keenam sumber tersebut diantaranya dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan (observasi) langsung, pengamatan (observasi) partisipan dan perangkat fisik (Robert K, 2015: 117). Dari keenam sumber yang dimaksud, peneliti menggunakan dokumen, observasi dan wawancara sebagai sumber data. Sumber dokumen penulis peroleh dari beberapa dokumen gerejawi yang memiliki kaitan dengan penelitian. Sumber tersebut diantaranya sejarah singkat gereja, tata gereja dan beberapa dokumen terkait. Sementara itu untuk mendapakan hasil observasi, penulis melakukan observasi partisipan, di mana penulis menjadi bagian dari pendengar dan pelaksana khotbah dan doa syafaat. Hal tersebut penulis lakukan selama periodesasi penelitian. Dalam rangka pendalaman

informasi dan data, penulis juga melakukan wawancara baik wawancara open-ended yang bersifat luas ataupun wawancara terfokus yang hanya berorientasi pada topik bahasan. Wawancara ini penulis lakukan terhadap 10 informan dari unsur GEPEKRIS Tretes, baik hamba Tuhan, majelis maupun jemaat. Pengolahan terhadap data dan informasi dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan strategi umum yaitu mendasarkan pada proposisi teoritis dan juga melakukan pengembangan deskripsi kasus yang ditemukan (Robert K, 2015: 134-140). Triangulasi data atau pencocokkan data dan informasi yang diperoleh juga menjadi salah satu bentuk pengolahan dan analisis data yang peneliti lakukan. Hal tersebut dilakukan terhadap data dan informasi baik yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil wawancara ataupun dengan observasi maupun penelitian dokumen.

Yang menjadi lokus dari Penelitian ini adalah Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) yang terletak di Jalan Raya Ledug, Desa Pecalukan, Tretes, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian Minggu Pertama Bulan Februari 2019 hingga Minggu Keempat Bulan Mei 2019. Sementara fokus dari penelitian ini adalah persepsi yang dimiliki jemaat terhadap khotbah dan doa syafaat yang disampaikan pada saat ibadah minggu dilaksanakan. Khotbah yang peneliti maksudkan adalah penyampaian penjelasan terhadap firman Tuhan yang disampaikan oleh pengkhotbah pada saat ibadah minggu dilaksanakan. Sementara, Doa Syafaat yang peneliti maksudkan adalah doa yang disampaikan oleh seseorang yang telah ditunjuk/ditugaskan dalam ibadah untuk menyampaikan beberapa pokok doa mewakili seluruh jemaat

LANDASAN TEORI

Persepsi merupakan istilah yang lazim digunakan dalam ilmu komunikasi, karena persepsi mengambil peranan penting dalam dunia ilmu komunikasi. Namun walaupun demikian, bukanlah hal yang mudah untuk mendefinisikan istilah ini karena beberapa ahli memiliki definisi tersendiri sesuai dengan sudut pandang masing- masing. John Wenburg dan William Wilmot mendefinisikan persepsi sebagai cara organisme memberi makna. Secara senada hal ini juga disampaikan oleh R Verdeber yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi. Cohen menyatakan bahwa persepsi sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif obyek eksternal, persepsi dalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana. Dari sisi manfaat, Joseph De Vito mendefinisikan persepsi sebagai sesuatu yang memungkinkan manusia menyadari adanya banyak stimulus yang mempengaruhi indra manusia (Mulyana, 2013: 180). Dalam istilah Dedi Mulyana, hal ini disebut sebagai penyandian balik (Decoding) dalam proses komunikasi. Dalam proses komunikasi , persepsi merupakan inti komunikasi dengan kata lain proses komunikasi yang berlangsung ditentukan oleh persepsi. Dedi Mulyana menyatakan persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin manusia dapat melakukan komunikasi dengan efektif. Di antara banyak pesan yang diterima manusia, persepsilah yang menentukan manusia memilih suatu pesan dan mengabaikan yang lain. Dalam komunikasi Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu yang berkomunikasi semakin mudah komunikasi dilakukan (Mulyana, 2013: 179-180). Dalam komunikasi publik, hubungan antara komunikator (pembicara) dengan komunikan (peserta forum) ditentukan oleh tingkat kesamaan persepsi. Pesan akan efektif tersampaikan ketika persepsi yang dimiliki sama. Dalam praktiknya, persepsi meliputi 3 aktivitas. Joseph de Vito menggambarkan ketiga hal tersebut dengan pengindraan (sensasi), atensi dan interpretasi. Pengindraan

(sensasi) adalah aktivitas di mana panca indra manusia menangkap suatu obyek. Obyek ini selanjutnya apa yang ditangkap panca indra dihubungkan ke otak melalui reseptor indrawi melalui atensi. Dalam proses ini hanya 2/3 pesan yang dapat dikirimkan dan ditangkap oleh otak. Selanjutnya hal tersebut diinterpretasikan sehingga menjadi respon indrawi sebagai hasil dari kesimpulan otak dalam interpretasi. Untuk ketiga hal tersebut, Sereno, Bodaken, Pearson dan Nelson menggunakan istilah seleksi, organisasi dan interpretasi untuk tahapan yang dimaksud (Mulyana, 2013: 181). Dari ketiga hal tersebut atensi memiliki peran penting karena di dalamnya terjadi proses pemilahan stimulasi yang diperoleh sehingga hanya sebagian saja dapat ditanggap dan dijadikan informasi oleh otak.

Hal yang patut dicatat dalam proses persepsi tersebut bahwa sebenarnya yang diinterpretasikan sebenarnya bukan makna obyek secara langsung melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili obyek. Jadi, pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai obyek yang sebenarnya melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya obyek tersebut. Dalam bentuknya, sebenarnya persepsi dibagi menjadi 2 yaitu persepsi terhadap obyek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia (persepsi sosial). Diantaranya keduanya memiliki perbedaan dari sisi orientasi dan sifat. Setidaknya terdapat 4 (empat) perbedaan mendasar diantara keduanya, yaitu : 1) Jika persepsi terhadaap lingkungan fisik melalui lambang-lambang fisik, persepsi terhadap manusia melaui lambang-lambang verbal dan non verbal. 2) Jika lingkungan fisik statis manusia lebih aktif. 3) Jika persepsi terhadap lingkungan fisik menanggapi sifat-sifat luar, terhadap manusia yang ditanggapi adalah lambang- lambang verbal dan non verbal 4) Lingkungan fisik tidak bereaksi tapi manusia bereaksi (Mulyana, 2013: 184). Selain perbedaan tersebut, persepsi dalam implementasinya juga memiliki perbedaan antara satu orang dengan orang lain. Hal tersebut menurut Dedi Mulyana disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya, pengalaman dan kondisi psikologis. Dalam proses yang berlangsung tak jarang persepsi menemui kekeliruan atau kegagalan. Hal tesebut disebabkan oleh 5 hal yaitu kesalahan atribusi, efek hala, stereotip, prasangka dan gegar budaya. Kekeliruan ini sebenarnya disebabkan kegagalan dalam mengelola faktor internal dan eksternal dalam pembentukan persepsi. *Faktor internal yang dimaksud adalah* motivasi, harapan dan emosi. Sementara faktor eksternal adalah atribut-atribut obyek yang dipersepsi (gerakan intensitas, kontras, kebaruan dan perulangan obyek yang dipersepsi. Dalam komunikasi publik seperti khotbah, ceramah dan sejenisnya persepsi mengambil peran yang cukup penting. Terkait dengan hal ini Dedi Mulyana menyatakan, “Ketika kita mendengarkan pidato, menonton drama, berpartisipasi dalam percakapan atau menonton media, kita merupakan anggota dari khalayak. Kita adalah publik. Sebagai anggota khalayak, kita memerankan sifat transaksional, Kita secara berkesinambungan bertindak sebagai pengirim maupun penerima pesan. Baik komunikasi verbal maupun non verbal, karena sangat penting dalam pesan yang berpusat pada khalayak.

Dalam komunikasi publik seperti khotbah, ceramah dan sejenisnya persepsi mengambil peran yang cukup penting. Terkait dengan hal ini Dedi Mulyana menyatakan, “Ketika kita mendengarkan pidato, menonton drama, berpartisipasi dalam percakapan atau menonton media, kita merupakan anggota dari khalayak. Kita adalah publik. Sebagai anggota khalayak, kita memerankan sifat transaksional, Kita secara berkesinambungan bertindak sebagai pengirim maupun penerima pesan. Baik komunikasi verbal maupun non verbal, karena sangat penting dalam pesan yang

berpusat pada khalayak. Tak dapat dipungkiri, dalam komunikasi publik, person berada pada pusat dari empat teori yang dipilih untuk bagian ini. 4 tradisi dalam teori komunikasi : 1) tradisi retoris : Retorika merupakan usaha untuk menunjukkan pembicara bahwa agar mereka dapat menjadi persuasif dengan khalayak mereka, mereka harus mengikuti beberapa saran : melihat isi pidato, mempertimbangkan pembicara dan menganalisis khalayak. (2) Dramatisme berkaitan dengan peranan penting yang dimaknai publik dalam persuasi. Para pengikut tradisi dramatisme dalam ilmu komunikasi percaya bahwa kecuali khalayak merasa dekat dengan pembicara , persuasi tidak akan terjadi. (3)Paradigma naratif melihat khalayak sebagai partrisipan dalam suatu pegalaman penceritaan kisah. Mereka menyatakan bahwa kisah seseorang akan efektif jika berkaitan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh pendengar 4) Kajian budaya : anggota khalayak merupakan bagian hierarkhi dari budaya pada saat saat tertentu khalayak memiliki sedikit kontrol terhadap masa depan mereka dan pada saaat lain mereka menjalankan kontrol. Teori komunikasi publik merujuk pada bagaimana kita sebagai pendengar, komsumen dan khalayak memainkan peranan dalam memutuskan sejauh mana orang lain akan mempengaruhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat

Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Tretes adalah gereja yang beralamat di Jalan Raya Ledug Nomor 9, Tretes, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan buku sejarah Gepekris (web Gepekris), maka Gereja ini merupakan anggota dari Sinode Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) yang beralamat di Jalan Kelinci Raya Nomor 66 Pasar Baru, Jakarta Pusat. Kehadiran GEPEKRIS di Indonesia tak lepas dari karya Tuhan melalui lembaga misi CFMU (*Chinese Foreign Missionary Union*) yang diinisiasi dan dirikan oleh Pdt. R.A. Jaffray pada 26 Maret 1929. Dalam perkembangannya, setelah mengalami jatuh bangun dalam pelayanan misi akhirnya CFMU mengalami perkembangan hingga menghasilkan beberapa gereja dan jemaat perintisan yang cukup besar. Bertolak dari hal tersebut pada tahun 1972, Bimas Kristen Departemen Agama (Sekarang Kementerian Agama) RI memerintahkan agar CFMU membentuk sebuah sinode gereja sehingga pada bulan Mei Sinode Gereja Persekutuan Kristen (GPK) yang murni dikelola oleh jemaat rintisan, karena para missionaris CFMU mengakhiri tugasnya. Dalam kurun waktu beberapa tahun gereja ini berkembang di Kalimantan, Bangka Belitung dan Jawa Timur. Tak begitu lama, di tahun yang sama, Mei 1979 di Sidoarjo dilakukan pertemuan eks CFMU untuk mendirikan Sinode Gereja Kebangunan Kalam Allah (GKKA). Secara keorganisasian, GEPEKRIS merupakan anggota dari Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI).

Dalam perkembangannya di Jawa Timur perkembangan GEPEKRIS terjadi pertama kali pada masa CFMU dengan didirikannya gereja di Malang pada tahun 1957 oleh Dr. Wong. Selanjutnya gereja berkembang di Mojokerto pada tahun 1963 dan Prigen pada tahun 1968. Dari Prigen inilah awal mula berdirinya GEPEKRIS Tretes. Kehadiran GEPEKRIS Tretes yang resmi berdiri pada tahun 1979, Kehadiran gereja ini tak lepas dari penginjilan yang dilakukan oleh Miss Adelina Chia, seorang Missionaris dari Hawai dan Pdt. Paulus Supangat dan beberapa orang Kristen yang mendukung pelayanan tersebut. Pelayanan diawali dengan dibukanya Pos Pekabaran Injil (Pos PI) di sebuah rumah yang berkapasitas kecil pada tahun 1975. Pada tahun ini ibadah diawali dengan enam orang anak sekolah minggu. Selanjutnya berkembang menjadi 35 anak. Selanjutnya selain anak-anak hadir pula dalam ibadah beberapa kaum muda

dan remaja. Tak ketinggalan tingkat kunjungan ibadah, telah berkisar antara 70 hingga 80 orang. Dalam perkembanganya, Paulus Supangat ditahbiskan menjadi pendeta jemaat hingga tahun 2018 dan digantikan oleh Guru Injil (G.I.) Nonik Astutik, S.Th (Rosnila, 2006).

Saat ini jemaat GEPEKRIS berjumlah 60 Kepala Keluarga (tercatat dalam administrasi gereja) dengan tingkat kehadiran dalam ibadah minggu sebanyak rata-rata 70 orang. Dalam pelayanan, G.I. Nonik selaku gembala jemaat di bantu oleh majelis yang berjumlah 7 orang (termasuk G.I. Nonik selaku Ketua Majelis). Selain itu terdapat pengurus di tiga komisi yang membantu pelayanan di 3 komisi yaitu Komisi Sekolah Minggu, Komisi Pemuda Remaja dan Komisi Wanita. Dalam pelayanan mimbar, G.I. Nonik juga dibantu oleh 2 orang hamba Tuhan yaitu Pdt (em). Paulus Supangat dan Dr. Rosnila Hura, M.Pd.K, Dosen STTIAA Pacet Mojokerto yang juga jemaat GEPEKRIS Tretes.

2. Pengakuan Iman

Pengakuan Iman yang digunakan oleh GEPEKRIS Tretes adalah Pengakuan Iman Rasuli, versi Protestan, yang berbunyi :

Aku percaya kepada Allah,
Bapa yang Mahakuasa,
Khalik langit dan bumi
Dan kepada Yesus Kristus,
Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita
Yang dikandung daripada Roh Kudus,
Lahir dari anak dara Maria,
Yang menderita sengsara[1]
di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,
disalibkan, mati dan dikuburkan,
turun ke dalam kerajaan maut,
Pada hari yang ketiga bangkit pula
dari antara orang mati
Naik Sorga,
duduk disebelah kanan Allah Bapa yang Maha Kuasa
Dan dari Ia akan datang
Untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati
Aku percaya kepada Roh Kudus,
gereja yang kudus dan am,
persekutuan orang kudus,
pengampunan dosa,
kebangkitan daging,
dan hidup yang kekal. Amin.

3. Liturgi dan Pelaksaanaan Ibadah
   (1) Predule
   (2) Votum
   (3) Pujian Bersama
   (4) Doa Pembukaan
   (5) Ayat Emas
   (6) Pujian Bersama
   (7) Pengakuan Iman Rasuli
   (8) Doa Syafaat
   (9) Bacaan Bertanggapan
   (10) Pujian Bersama
   (11) Koor/Vocal Group/Kesaksian
   (12) Pujian Bersama
   (13) Khotbah
   (14) Pujian Bersama
   (15) Persembahan dan Doa
   (16) Warta Jemaat
   (17) Pujian Doxologi
   (18) Doa Berkat
   (19) Pujian Ami
   (20) Saat Teduh

Dalam pelaksanaan ibadah minggu, liturgi dalam proses ibadah dikendalikan oleh seorang liturgis yang ditugaskan. Dalam menjalankan tugasnya liturgis dibantu oleh 2 hingga 3 orang singer. Ibadah diawali dengan bunyi lonceng gereja sebanyak 3 kali lalu liturgis dan singer maju ke depan

4. Khotbah dalam Ibadah Minggu

Sebagaimana liturgi, khotbah disampaikan pada mata acara yang ketiga belas. Khotbah diawali dengan pujian bersama persiapan penyampaian firman Tuhan dan diakhiri dengan doa dan pujian bersama. Dalam penelitian dokumen dan juga observasi, ditemukan ada rangkaian runtut antara khotbah dan juga mata acara lain dalam liturgi. Mata acara tersebut diantaranya ayat emas, bacaan bertanggapan dan juga pujian yang dipilih. Dalam rangka ini, pihak GEPEKRIS Tretes, dalam hal ini G.I. Nonik selaku gembala jemaat menghubungi pengkhotbah satu minggu sebelum khotbah untuk meminta tema, ayat emas dan bacaan bertanggapan. Hal ini dilakukan dalam rangka kesinambungan alur dalam ibadah.

5. Doa Syafaat dalam Ibadah Minggu

Dalam liturgi ibadah minggu GEPEKRIS Tretes, Doa Syafaat disampaikan dalam mata acara ketujuh setelah pembacaan Pengakuan Iman Rasuli dan sebelum pembacaan bacaan bertanggapan. Doa syafaat dipanjatkan oleh salah satu dari peserta ibadah yang sebelumnya telah ditunjuk oleh liturgis. Penunjukan ini dilakukan sebelum ibadah minggu dilaksanakan. Doa syafaat dilakukan dengan cara pendoa syafaat yang ditunjuk berdiri sementara jemaat yang lain mengikuti doa dengan duduk. Dari sisi isi doa, dalam warta jemaat halaman 2, terdapat perubahan jumlah selama periodesasi penelitian, Jika di awal penelitian pokok doa cukup lengkap terutama terkait dengan nama jemaat dan pihak terkait yang sakit serta beberapa nama yang dianggap perlu didoakan, berganti dengan pokok doa yang singkat. Pokok doa tersebut diantaranya : (1) Saudara seiman yang telah menjadi donatur gereja (2) Saudara seiman yang sedang sakit dan membutuhkan pemulihan juga untuk keluarga yang merawat mereka (3) Kesatuan negeri dan dijauhkan dari isu-isu yang menyebabkan perpecahan (4) Pemimpin negeri dan aparatur pemerintah dan juga aparat TNI dan POLRI. Dalam pelaksanaannya terdapat pengembangan dari 4 poin yang terdapat dalam warta jemaat.

6. Hasil observasi dan wawancara Terkait Khotbah

Dari observasi dan juga wawancara yang peneliti lakukan terhadap khotbah dan persepsi jemaat selama periodesasi penelitian dapat diperoleh data dan informasi sebagai berikut:

a. Khotbah dilaksanakan pada sekitar pukul 09.00 WIB setelah rangkaian acara sebelumnya Khotbah diawali dengan doa dan pembacaan kitab. Ada slide yang disiapkan kadang nats alkitab kadang outline khotbah untuk membantu jemaat.
b. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam beribadah jemaat menggunakan Alkitab dan juga Alkitab elektronik dalam Smartphone yang mereka bawa. Bagi yang membawa smartphone dan dapat menggunakan akses internet, terkadang ketika mereka merasa bosan atau di tengah khotbah ingin mencari sesuatu, sambil mendengarkan khotbah mereka mengakses internet dan juga bagian data lain yang terdapat dalam smartphone mereka.
c. Dari observasi yang dilakukan peneliti baik ketika menjadi pendengar khotbah ataupun menjadi pengkhotbah yang dapat melihat langsung jemaat dalam mendengarkan khotbah, waktu ideal untuk konsentrasi dalam mendengarkan khotbah adalah 20 hingga 30 menit. Lebih dari itu terlihat konsentrasi jemaat mulai berkurang. Hal tersebut dapat dilihat dari raut muka dan juga aktivitas lain yang dilakukan jemaat, seperti membolak balik lembar Alkitab, bermain HP maupun aktivitas lain yang menunjukkan kejenuhan. Namun, dalam beberapa saat menjelang berakhirnya khotbah, jemaat terlihat kembali berkonsentrasi. Hal ini dikuatkan dengan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 informan. Mereka menjawab bahwa khotbah yang terlalu panjang sering

membuyarkan konsentrasi mereka dalam mendengar.

d. Dari sisi isi dalam wawancara, informan menyatakan bahwa khotbah yang ideal dan dapat mereka pahami adalah khotbah yang runtut dan sederhana. Kesederhaan tersebut menurut mereka terkait dengan materi yang disampaikan. Penggunaan bahasa yang terlalu kaku dan juga pengajaran yang "terlalu teologis" karena menggunakan istilah asing tanpa dijelaskan membuat mereka bingung menangkap khotbah. Hal tersebut terlihat dari ekspresi jemaat ketika mendengar penjelasan terhadap suatu hal dengan menggunakan bahasa akademik dalam khotbah. Hal lain yang menurut mereka relevan adalah isi khotbah haruslah ada perimbangan antara pembahasan Alkitab dan juga ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya hal tersebut khotbah terasa kering dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari.
e. Bagi jemaat yang diwakili informan, khotbah pada hakikatnya merupakan bagian dari ibadah yang harus diikuti secara kusyuk karena khotbah merupakan cara Tuhan untuk menyatakan kehendakNya kepada jemaat dan juga cara Tuhan memberikan solusi terhadap permasalahan hidup sehari-hari. Jemaat berkeyakinan bahwa firman Tuhan merupakan solusi dari permasalahan hidup sehari-hari.

7. Hasil Observasi dan Wawancara Terkait Doa Syafaat

Dari observasi dan juga wawancara yang peneliti lakukan terhadap doa syafaat dan persepsi jemaat selama periodesasi penelitian dapat diperoleh data dan informasi sebagai berikut.

a. Doa syafaat dilaksanakan pada mata acara kedelapan dalam liturgi setelah pengucapan Pengakuan Iman Rasuli dan sebelum Bacaan Bertanggapan. Dari awal ibadah yang dimulai pukul 08.00 WIB, doa syafaat disampaikan sekitar Pukul 08.20 WIB.
b. Saat doa syafaat jemaat kusyuk berdoa dengan memejamkan mata. Dalam waktu tertentu ada jemaat yang harus membuka mata karena harus mengamati dan melakukan aktivitas lain. Hal ini terutama untuk jemaat yang membawa atau menggendong balita dalam ibadah.
c. Dari hasil wawancara dengan jemaat menunjukkan bahwa persepsi mereka tentang doa syafaat adalah salah satu bagian integral dari ibadah yang harus diikuti dengan baik, karena kesempatan tersebut merupakan kesempatan dimana manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Karena persepsi ini, dalam doa syafaat jemaat selalu berusaha untuk mengikuti dengan baik walaupun terkadang mereka merasa bosan terhadap doa yang menurut mereka terlalu panjang, berbelit-belit dan tidak relevan dengan kebutuhan mereka.
d. Dari sisi waktu, informan menyatakan jawaban yang beragam, ada yang menyatakan tidak perlu ada waktu tertentu, ada yang menyatakan 5 menit dan ada yang menyatakan sekitar 5 hingga 7 menit. Namun, informan, sepakat idealnya doa syafaat yang dipanjatkan harus singkat padat dan tidak perlu berbelit-belit agar dapat disimak dan diikuti oleh jemaat yang hadir dalam ibadah. Bagi mereka pendoa syafaat harus menyadari pentingnya pemahaman bahwa secara teologis, jemaat meyakini bahwa doa syafaat memang berisi rangkaian doa yang khusus

disampaikan kepada Tuhan sebagai wujud komunikasi dengan Tuhan. Hal ini yang mendasari sikap jemaat dalam berdoa, namun tak dapat dipungkiri mereka kadang tidak fokus. Ketika hal ini terjadi dengan pemahaman dasar ini, jemaat berusaha untuk tetap mengikuti doa dengan berbagai macam bentuk pelampiasan. Beberapa diantaranya seperti berdoa sendiri, melamun dan beberapa hal sejenis.

B. Pembahasan

1. Persepsi Jemaat Terhadap Khotbah

Dari data, informasi dan temuan di lapangan terkait dengan persepsi jemaat terhadap khotbah, terlihat bahwa jemaat memiliki persepsi bahwa khotbah adalah bagian integral dari ibadah di mana Tuhan menyatakan kehendak-Nya melalui penjelasan firman Tuhan. Hal ini bertujuan agar jemaat memahami apa yang Tuhan kehendaki dari kehidupan mereka. Hal ini terkait dengan perintah yang harus dilakukan dan juga hal yang seharusnya tidak dilakukan. Selain itu bagi mereka khotbah merupakan sarana Allah memberikan petunjuk dan solusi terhadap permasalahan yang sedang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi yang dimunculkan jemaat dalam proses penelitian ini, adalah persepsi terhadap khotbah, bukan kepada pengkhotbahnya. Persepsi ini memunculkan khotbah yang ideal dan tidak ideal menurut mereka, sesuai dengan apa yang mereka yakini dari pemahaman teologi yang selama ini diberikan kepada mereka. Ditinjau dari 2 bentuk persepsi yaitu persepsi terhadap lingkungan fisik dan juga persepsi terhadap manusia (persepsi sosial), persepsi yang dimiliki oleh jemaat adalah persepsi lingkungan fisik. Hal tersebut dikarenakan persepsi yang muncul lebih terfokus pada "khotbah" bukan manusia selaku pengkhotbah. Terkait dengan hal ini, persepsi yang muncul sebenarnya adalah persepsi yang bersifat relatif lebih statis, dalam artian, kondisi ideal dari khotbah sudah ada dalam pemikiran jemaat sehingga ukuran ideal tidaknya khotbah adalah "standar khotbah yang ideal". Dari sisi proses terbentuknya persepsi, 3 fase yang muncul menurut DeVito yaitu Pengindraan (sensasi),atensi dan interpretasi, proses sensasi dan atensi dapat diukur dari sisi waktu ideal dan juga isi khotbah yang dianggap sederhana dan relevan dengan kebutuhan. Dalam hal ini peneliti menemukan adakalanya kesamaan pola berfikir terkait dengan khotbah yang ideal yaitu ringkas, sederhana dan relevan dengan kebutuhan yang secara garis besar sama.

Hal lain yang mengakar kuat dalam persepsi jemaat yang berorientasi pada keyakinan bahwa khotbah adalah sarana Allah menyatakan kehendak- Nya. Kuatnya pemahaman ini membuat mereka memiliki persepsi yang terimplementasi dalam prilaku komunikasi untuk tetap berusaha mengikuti jalannya khotbah walaupun kadang mereka mengalami kejenuhan dan kesulitan untuk fokus. Beberapa reaksi memang dimunculkan mulai dengan membaca firman Tuhan sendiri, tetap mengikuti khotbah dengan melamun hingga melakukan aktivitas lain terutama bagi mereka yang membawa dan menggunakan smartphone dalam ibadah. Dalam ketidak sabaran yang mereka miliki mereka tetap berusaha untuk mendengarkan khotbah. Dari sisi reaksi yang muncul, terdapat trend dari sisi usia, untuk usia di atas 50 tahun mereka cenderung untuk tetap berusaha mengikuti khotbah dan bersikap pasif dalam mendengar khotbah yang menjemukan bagi mereka. Sementara untuk usia di bawah 50 tahun mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan akivitas lain.

Dari sisi relevansi khotbah terhadap kehidupan mereka, informan berpandangan bahwa walaupun mereka terkadang tidak menemukan hal yang relevan dengan pergumulan hidup mereka, mereka berusaha "mencocok-cocokkan" apa yang disampaikan agar mereka mendapat "berkat" dari khotbah yang

disampaikan. Dalam konteks ini jemaat terjebak untuk memaksakan diri. Namun dalam kesaksian mereka, walaupun mereka tidak memahami pada saat khotbah disampaikan, mereka tetap mendapatkan manfaat dari bagian firman Tuhan yang disampaikan. Manfaat tersebut dapat mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Persepsi Jemaat Terhadap Doa Syafaat

Tak berbeda dengan persepsi terhadap khotbah, persepsi terhadap doa Syafaat, dari perspektif ilmu komunikasi termasuk dalam persepsi terhadap lingkungan fisik bukan persepsi terhadap manusia (persepsi sosial). Persepsi yang dimiliki oleh jemaat adalah persepsi terhadap pola doa syafaat yang ideal baik dari sisi isi maupun waktu. Bagi mereka siapapun yang menyampaikan doa syafaat, doa syafaat dinyatakan ideal ketika memenuhi standar doa syafaat yang seharusnya. Pemahaman ini tak lepas dari keyakinan teologis yang mereka miliki bahwa doa syafaat merupakan sarana komunikasi dengan Tuhan, sehingga ketika berdoa syafaat Tuhan hadir untuk berkomunikasi dengan mereka. Bertolak dari kondisi ini, dalam doa syafaat jemaat berusaha untuk tetap berkonsentrasi mengikuti doa syafaat yang sedang disampaikan. Bagi mereka siapapun yang berdoa tidak penting karena doa merupakan bentuk komunikasi komunal dengan Allah.

Namun tak dapat dipungkiri, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai permasalahan terutama dari sisi komunikasi sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, ketika doa syafaat yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi ideal. Walaupun ini terkait dengan hal yang bersifat spiritual, secara kognitif dan fisik, akan muncul berbagai reaksi. Beberapa reaksi yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat pengaruh yang kuat dari keyakinan teologis yang dimiliki terhadap persepsi dan pada gilirannya persepsi yang dimiliki sangat berdampak pada prilaku komunikasi yang dimunculkan.

Terkait dengan estimasi waktu yang ideal antara 5-7 menit dan doa yang idealnya tidak disampaikan dengan bertele-tele. Peneliti melihat adanya hubungan yang erat dalam pemikiran yang dimiliki oleh jemaat. Hal ini juga tidak lepas dengan poin poin yang lazim terdapat dalam doa syafaat. Dalam estimasi yang dimiliki jemaat, idealnya dengan poin yang ada, doa akan diselesaikan secara lengkap dalam waktu 5 hingga 7 menit.

Akhir doa dengan pengucapan doa Bapa Kami secara bersama-sama dapat memunculkan persepsi yang beragam. Beberapa persepsi yang muncul diantaranya : Doa Bapa Kami adalah doa tersendiri sehingga mengesankan doa yang disampaikan terlalu panjang; Doa Bapa Kami adalah ringkasan dari doa syafaat yang telah disampaikan. Jika persepsi ini muncul, maka jemaat akan mengalami kebingungan terhadap kedua doa yang dimaksud; dan yang terakhir terdapat persepsi, Doa Bapa Kami hanya formalitas di akhir doa, sehingga Doa Bapa Kami yang disampaikan kehilangan makna. Bertolak dari hal ini keragaman persepsi akan mempengaruhi prilaku komunikasi yang dimiliki dalam doa. Namun hal tersebut jarang terekspresi dengan maksimal karena adanya keyakinan teologis bahwa jika hal tersebut disampaikan akan merusak kesakralan.

SIMPULAN

Dari proses pembahasan terhadap hasil penelitian persepsi jemaat terhadap khotbah dan doa syafaat dalam ibadah minggu di Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Tretes, Pasuruan, terdapat kesimpulan:

Pertama, jemaat memiliki persepsi tentang khotbah dan doa syafaat yang menurut mereka ideal. Ukuran ini menjadi parameter mereka dalam menilai (mempersepsi) khotbah maupun

doa syafaat. *Kedua*, persepsi yang dimiliki oleh jemaat tentang khotbah dan doa syafaat yang ideal ditentukan oleh konsep mereka tentang ibadah khususnya tentang khotbah dan doa syafaat. Konsep tentang ibadah ini sangat mempengaruhi jemaat dalam memberikan persepsi terhadap khotbah dan doa syafaat. *Ketiga*, persepsi jemaat terhadap khotbah dan doa syafaat yang ideal bukan terletak pada manusia tapi susunan khotbah dan doa syafaat yang disampaikan. *Keempat*, persepsi jemaat tentang khotbah yang ideal adalah khotbah yang didasarkan pada firman Tuhan, memberikan petunjuk untuk hidup lebih baik di hadapan Tuhan dan dapat memenuhi kebutuhan mereka terutama penguatan iman ditengah tantangan. Dari sisi penyampaian khotbah idealnya menggunakan bahasa yang sederhana dan disertai dengan banyak ilustrasi kehidupan sehari-hari. Sementara untuk durasi waktu, jemaat menyatakan idealnya sekitar 30 menit agar konsentrasi terjaga. Di luar hal tersebut, khotbah yang disampaikan, dalam persepsi jemaat adalah khotbah yang tidak ideal dan dapat menyebabkan mereka kurang mendapatkan makna dari khotbah yang disampaikan. *Kelima*, doa syafaat dalam persepsi jemaat adalah doa yang disampaikan seseorang (yang ditunjuk) kepada Tuhan, dalam kapasitasnya sebagai pribadi yang mewakili jemaat. Doa yang ideal menurut jemaat adalah doa yang singkat, padat, tidak terlalu lama namun telah mencakup semua yang menjadi pokok doa sebagaimana lazimnya. Dari sisi waktu, doa syafaat yang ideal tidak lebih dari 10 menit. *Keenam*, ketika mereka menemukan doa syafaat yang tidak ideal sebagaimana bagian kelima di atas, jemaat cenderung berusaha untuk tetap mengikuti doa atau berdoa sendiri. Hal ini tak lepas dari pemahaman mereka terhadap doa yang merupakan bagian integral dalam ibadah terutama dalam menyampaikan sesuatu kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah, Amir (2019). *Metode Penelitian Kualitatif.* Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Hura, Rosnila (2006). Tesis: *Studi Korelasi Antara Visi dan Misi Pendidikan Kristen Dengan Program Gereja Di Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Se-Jatim.* Pacet : STTIAA, 2006)

Iskandar (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.

K Yin, Robert (2015). *Studi Kasus Desan dan Metode*. Pen. Juadzi Muzakir. Surabaya : PT Rajagrafindo Persada.

Mulyana, Dedi (2013). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar.* Bandung: Rosdakarya.

Riemer, G (1995). *Cermin Injil.* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Abineno, J.L.Ch (2010). *Unsur-Unsur Liturgika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Warlen & Myers, Ruth (1990). *Puji-Pujian Pintu Menuju Hadirat Tuhan.* Bandung: Lembaga Literatur Babtis.

Towns, Elmer L (2001). *Doa Terobosan*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia.

Wagner, C Peter (1992) *Perisai Doa,* Yogyakarta: Yayasan Andi

http://www.gepekris.com/tentang-kami/sejarah

Warta jemaat Ibadah Minggu GEPEKRIS Tretes